BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Praktik operasional perusahaan pada dasarnya berdasarkan kerangka teori keagenan, di mana teori ini menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* (Sutisna et al., 2024). Teori ini dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih *principal* mempekerjakan *agent* untuk melaksanakan tugas-tugas demi kepentingan mereka (Kurniawati & Sarwono, 2024). Jensen & Meckling (1976) menekankan bahwa *principal* bertugas menyediakan modal dan sumber daya finansial untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, sementara *agent* bertugas untuk mengelola aset perusahaan atas dasar kepercayaan yang diberikan *principal* untuk tujuan meningkatkan keuntungan. Dalam posisi ini, *agent* menghadapi tekanan untuk terus menerus meningkatkan kinerja perusahaan, seperti peningkatan laba, efisiensi operasional, atau ekspansi pasar dengan harapan bahwa *principal* akan memberikan imbalan berupa bonus, promosi, atau kompensasi saham atas perbaikan yang dilakukan.

Teori keagenan juga menjelaskan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) sebagai salah satu akar masalah utama antara kedua pihak ini. Khususnya *agent* yang memiliki akses lebih banyak terhadap informasi perusahaan dibandingkan *principal* yang hanya bergantung pada laporan publik yang terbatas (Wahyutomo & Marsono, 2024). Ketidakseimbangan ini menciptakan celah lebar bagi potensi kecurangan oleh *agent*, terutama dalam penyusunan laporan keuangan, di mana

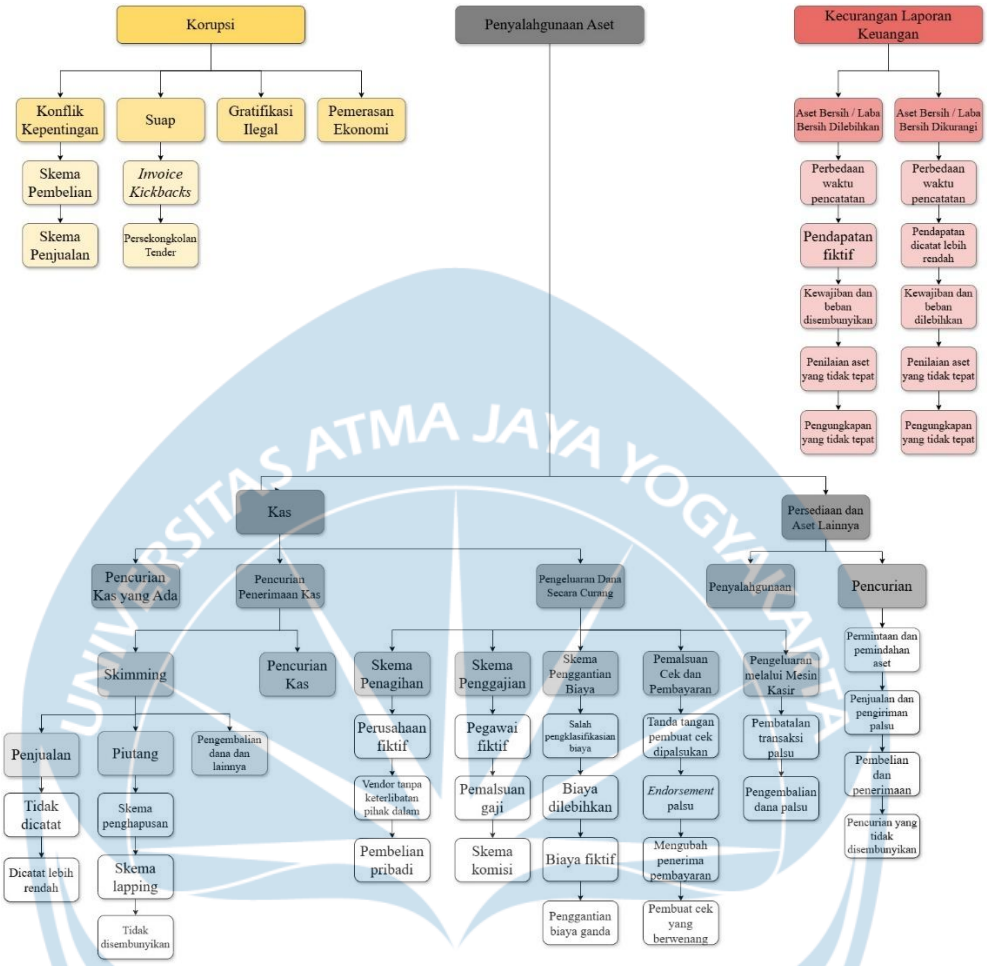
manajemen dapat memanipulasi angka-angka untuk membentuk ilusi kinerja yang baik serta menyembunyikan fakta negatif yang tidak terdeteksi oleh pihak pemegang saham. Semakin besar kemampuan manajemen dalam memanfaatkan informasi untuk meningkatkan keuntungan jangka pendek, semakin tinggi pula risiko kecurangan yang terjadi (Sutisna et al., 2024). Salah satu bentuk konkret dari kecurangan adalah manajemen laba yang dilakukan manajemen akibat konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi dengan pemegang saham.

Penelitian ini mengadopsi teori agensi karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Manajemen cenderung mengejar imbalan pribadi atas kinerja melalui berbagai cara, termasuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, pemegang saham berupaya memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaannya sehingga mengharapkan laporan keuangan yang akurat dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Namun, perbedaan peran dan prioritas kepentingan kerap kali memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest)* antara *principal* dan *agent*. *Principal* menginginkan *return* atas investasi yang tinggi, misalnya dalam bentuk dividen tinggi atau apresiasi nilai saham. Berbanding terbalik dengan *agent* yang memprioritaskan manfaat pribadi seperti gaji besar, fasilitas eksklusif, atau jaminan jabatan yang aman meskipun hal itu tidak selalu selaras dengan tujuan jangka panjang perusahaan (Kurniawati & Sarwono, 2024). Fenomena tersebut mencerminkan masalah keagenan sehingga pada akhirnya mendorong pelanggaran peraturan seperti manipulasi laporan keuangan perusahaan.

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2021), *fraud* atau kecurangan didefinisikan sebagai tindakan sengaja oleh satu atau lebih individu di tingkat manajemen, pengelola tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga yang melibatkan unsur penipuan untuk mendapat keuntungan secara tidak adil atau bertentangan dengan hukum yang berlaku.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan niat jahat. Contohnya seperti memanipulasi laporan keuangan atau memberikan informasi palsu kepada pihak lain demi keuntungan pribadi atau kelompok yang merugikan orang lain. Dalam ACFE (2024), kecurangan dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu *corruption, asset misappropriation*, dan *financial statement fraud* yang disebut dengan *fraud tree* (pohon kecurangan) seperti pada gambar di bawah.



Gambar 2. 1 *Fraud Tree*

Sumber: *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*

2.3 Korupsi

Korupsi merupakan skema di mana seseorang menyalahgunakan pengaruhnya dalam suatu transaksi bisnis dengan cara melanggar kewajiban atau tanggung jawabnya demi memperoleh keuntungan pribadi secara langsung maupun tidak langsung (Christian & Veronica, 2022). Praktik ini sering kali melibatkan penerimaan suap dari pihak eksternal atau konflik kepentingan yang merugikan perusahaan seperti

memanipulasi keputusan pengadaan barang demi komisi tersembunyi atau memihak kepada mitra usaha tertentu yang memberikan imbalan khusus (Rahardyan et al., 2025). Tindakan tersebut tidak hanya merusak integritas organisasi, tetapi juga menciptakan ketidakadilan dalam proses bisnis dan dapat memicu kerugian finansial besar bagi perusahaan serta pemangku kepentingannya (ACFE, 2024).

2.4 Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan aset merupakan bentuk kecurangan di mana seseorang secara sengaja mencuri atau menyalahgunakan sumber daya milik organisasi tempatnya bekerja demi kepentingan pribadi. Penyalahgunaan aset dapat dibagi menjadi dua, yaitu penyimpangan aset berupa kas, seperti penggelapan uang kas atau pencairan cek pelanggan secara tidak sah dan penyimpangan aset non-kas, misalnya penggunaan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi (Rahardyan et al., 2025). Tindakan semacam itu tidak hanya menyebabkan kerugian material langsung bagi perusahaan, tetapi juga merusak kepercayaan internal, melemahkan kontrol keuangan, dan berpotensi membuka celah bagi kecurangan yang lebih luas jika tidak segera dideteksi serta ditangani dengan sistem pengawasan yang ketat (ACFE, 2024).

2.5 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan penyajian atau penghapusan informasi yang disengaja untuk menampilkan kondisi yang tidak sesuai kenyataan dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan tersebut (Christian & Veronica, 2022). Praktik ini biasanya melibatkan manipulasi seperti pencatatan pendapatan fiktif yang

tidak pernah terjadi untuk menggelembungkan kinerja, pengurangan biaya riil yang seharusnya dilaporkan guna menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi, atau penambahan nilai aset agar neraca tampak lebih kuat. Akibat dari tindakan tersebut tidak hanya melanggar prinsip akuntansi yang berlaku, tetapi juga merusak kepercayaan investor dan kreditor sehingga berpotensi memicu kerugian ekonomi serta konsekuensi hukum serius bagi pelaku dan perusahaan secara keseluruhan (ACFE, 2024).

Dalam penelitian ini, kecurangan laporan keuangan diidentifikasi melalui pendekatan *Fraud Score Model*. *Fraud Score Model* merupakan alat pengukur yang digunakan untuk menilai tingkat risiko *fraud* dalam laporan keuangan. Model F-Score yang dibuat oleh Patricia M. Dechow diakui sebagai salah satu pendekatan paling unggul dan efektif untuk mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan dibandingkan metode lainnya, seperti Beneish M-Score yang diperkenalkan oleh Messod Daniel Beneish pada tahun 1999 (Dechow et al., 2011). Perhitungan dalam model ini bersumber langsung dari data laporan keuangan perusahaan dengan menggabungkan dua elemen utama yaitu *accrual quality* (kualitas akrual) yang mengukur manipulasi estimasi akuntansi dan *financial performance* (performa keuangan) yang menilai indikator seperti rasio keuangan abnormal.

Perusahaan dianggap berisiko tinggi melakukan *fraud* laporan keuangan jika memiliki nilai F-Score melebihi 1, yang menandakan adanya pola distorsi signifikan seperti penggelembungan pendapatan atau penyembunyian liabilitas, sedangkan nilai dibawah 1 atau negatif mengindikasikan tidak adanya kecurangan material dalam pelaporan finansial. Pendekatan ini memberikan keandalan tinggi karena

memanfaatkan metrik objektif dari laporan *audited* sehingga berguna bagi auditor dan investor dalam mendeteksi keanehan sebelum kerugian besar terjadi. Model F-Score dirumuskan sebagai berikut (Dechow et al., 2011):

F-Score = *Accrual Quality* + *Financial Performance*

2.5.1 *Accrual Quality*

Kualitas akrual yang diukur melalui proksi RSST *Accrual* mencakup dua elemen pokok yaitu *discretionary accrual* (akrual diskresioner) dan *non-operating activities* (aktivitas non-operasional) yang secara keseluruhan merepresentasikan penyesuaian akuntansi non-tunai yang digunakan untuk mencatat pendapatan dan beban yang belum terealisasi secara kas pada periode tertentu (K. A. A. D. Putra & Sinarwati, 2025). *Discretionary accrual* dapat dimanipulasi oleh manajemen guna memengaruhi laba yang dilaporkan sehingga menjadi indikator utama potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan (Ginting, 2022). Ketika perusahaan melakukan praktik manajemen laba, nilai *discretionary accrual* akan positif (di atas nol) dan mencerminkan intervensi sengaja untuk menggelembungkan hasil keuangan. Sebaliknya, jika tidak ada manipulasi, nilai tersebut negatif (di bawah nol) menunjukkan bahwa akrual lebih mencerminkan kondisi ekonomi riil tanpa rakayasa (K. A. A. D. Putra & Sinarwati, 2025).

Manajemen laba didefinisikan sebagai aktivitas manipulatif yang dilakukan manajemen untuk mencapat target laba tertentu dalam suatu periode akuntansi. Komponen *non-operating activities* melengkapi pengukuran dengan menyoroti akrual dari aktivitas di luar operasi inti yang kerap menjadi sumber penyimpangan tambahan dalam kecurangan laporan keuangan. Kombinasi keduanya membuat *accrual quality*

menjadi indikator sensitif untuk mendeteksi potensi *fraud* melalui pola ketidakwajaran dalam data finansial. *Accrual quality* diwakili dengan RSST *Accrual* yang merupakan singkatan dari nama peneliti pencetus rumus ini, yaitu Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (Ginting, 2022). RSST *Accrual* diformulasikan sebagai berikut (Dechow et al., 2011):

$$\textbf{Accrual Quality} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

Working Capital (WC)	: *Current Assets – Current Liability*
Non Current Operating Accrual (NCO)	: (*Total Assets – Current Assets – Investment And Advances*) – (*Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt*)
Financial Accrual (FIN)	: *Total Investment – Total Liabilities*
Average Total Assets	: (*Beginning Total Assets + End Total Assets*) / 2

2.5.2 *Financial Performance*

Menurut Ginting (2022), *financial performance* merupakan indikator pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan yang secara khusus mengevaluasi adanya potensi salah saji yang disengaja oleh manajemen dengan tujuan menyamarkan kondisi buruk atau kelemahan performa finansial agar terlihat baik di mata pemangku kepentingan. Dalam *financial performance* terdapat empat komponen diformulasikan sebagai berikut (Dechow et al., 2011):

Financial Performance = Change in Receivable + Change in Inventory + Change in Cash Sales + Change in Earnings

Keterangan:

$$\textit{Change in Receivable} = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$$

$$\textit{Change in Inventory} = \frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$$

$$\textit{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta\ Receivables}{Receivables\ (t)}$$

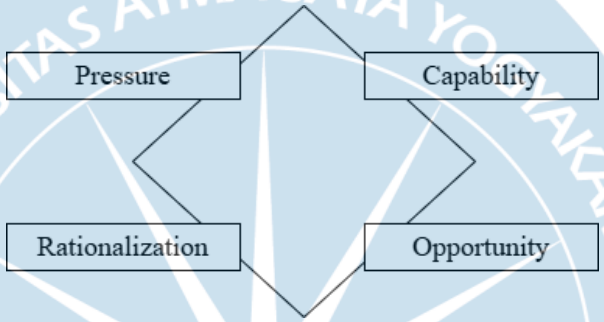
$$\textit{Change in Earnings} = \frac{Earnings\ (t)}{Average\ Total\ Assets\ (t)} - \frac{Earnings\ (t-1)}{Average\ Total\ Assets\ (t-1)}$$

2.6 Teori *Fraud Diamond*

Wolfe & Hermanson (2004) memperkenalkan pandangan baru mengenai kecurangan melalui konsep *fraud diamond*, yang merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle*. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa inovasi pada *fraud triangle* dilakukan guna meningkatkan efektivitas kemampuan dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya *fraud*, dengan menambahkan elemen keempat, yaitu *capability* (kapabilitas). Dalam merancang sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan individu dalam perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *fraud*. Menurut Istifadah & Senjani (2020), teori *fraud diamond* menekankan bahwa upaya untuk mengurangi kecurangan perlu difokuskan pada kondisi atau situasi spesifik yang terjadi. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada aspek *pressure* dan *rationalization*, tetapi juga mempertimbangkan kombinasi antara *opportunity* dan *capability* sebagai faktor pendukung terjadinya *fraud*. Oleh karena itu,

disimpulkan bahwa terdapat empat faktor penyebab kecurangan dalam *fraud diamond* sebagai berikut:

1. *Pressure* (tekanan)
2. *Opportunity* (peluang)
3. *Razionalization* (rasionalisasi)
4. *Capability* (kapabilitas)



Gambar 2. 2 *Fraud Diamond*

Sumber: Wolfe & Hermanson (2004)

2.7 *Pressure* (Tekanan)

Tekanan didefinisikan sebagai suatu situasi atau kondisi psikologis yang mendorong atau memotivasi individu untuk melakukan tindakan kecurangan (Kurniawati & Sarwono, 2024). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri ataupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan sekitarnya. Meskipun sumbernya berbeda, baik tekanan internal maupun eksternal sama-sama berpotensi menyebabkan kerugian yang signifikan, baik berupa kerugian finansial seperti hilangnya aset perusahaan, maupun kerugian non-finansial seperti kerusakan reputasi.

Menurut Kurniawati & Sarwono (2024), faktor internal yang mendorong seseorang melakukan kecurangan sering kali terkait dengan kebutuhan pribadi, misalnya gaya hidup konsumtif yang melebihi kemampuan finansial sehingga individu merasa terpaksa mencari cara curang untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, faktor eksternal biasanya muncul dari dinamika organisasi, seperti tekanan berat dari atasan yang menuntut pencapaian target pekerjaan secara tidak realistis sehingga pada akhirnya memicu perilaku menyimpang untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Kurniawati & Sarwono, 2024).

Menurut Cressey (1953) dalam Kuang & Natalia (2023), tekanan merupakan faktor utama yang dapat mendorong perusahaan melakukan kecurangan. Tekanan muncul ketika kondisi perusahaan tidak sesuai dengan harapan atau berada di bawah standar kinerja yang seharusnya. Dalam kondisi tersebut, menimbulkan tekanan bagi manajemen sehingga mendorong terjadinya kecurangan sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan usaha. Berdasarkan SAS no. 99 yang diterbitkan oleh *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA, 2002), tekanan dapat diukur dengan empat kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu sebagai berikut:

1. *Financial Stability*

   Financial stability mengukur ketahanan kondisi finansial perusahaan terhadap ancaman dari faktor ekonomi makro, dinamika industri, atau tekanan sektor eksternal lainnya yang dapat menggoyahkan posisi keuangan secara keseluruhan (Retnowati & Triyanto, 2020). *Financial stability* menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan kuat (AICPA, 2002). Jika kondisi

keuangan perusahaan tidak stabil, maka menyebabkan kerugian besar, persaingan bisnis yang semakin ketat, serta penurunan permintaan dari pelanggan.

2. *Financial Target*

   Financial target menggambarkan situasi di mana manajemen menghadapi tekanan berat untuk memenuhi ekspektasi target keuangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau manajemen seperti target penjualan, keuntungan, insentif, serta opsi saham tertentu (AICPA, 2002). Menurut Mintara & Hapsari (2021), target keuangan menjadi sumber tekanan utama bagi manajemen apabila kondisi keuangan perusahaan memburuk. Tekanan ini mendorong manajer untuk melakukan segala cara untuk mencapai target laba yang ditetapkan.

3. *Personal Financial Needed*

   Personal Financial Needed muncul akibat dorongan kebutuhan finansial pribadi dari pihak manajemen dalam perusahaan (AICPA, 2002). Tekanan ini sering kali mendorong manajer untuk memprioritaskan kepentingan individu ketika kondisi perusahaan mengancam kondisi finansialnya (R. Aprilia, 2017). Contohnya dengan memanipulasi angka laba agar memenuhi batas minimum insentif pribadi.

4. *External Pressure*

   Menurut Y. P. Putra (2022), *external pressure* diartikan sebagai dorongan yang dialami pihak manajemen untuk memenuhi kewajiban sesuai harapan dari pihak ketiga. Pengawasan dan tekanan dari pihak pemberi pinjaman untuk memenuhi persyaratan kredit dan kinerja keuangan sehingga manajemen

perusahaan sering menghadapi tekanan eksternal dari para pemangku kepentingan yang menuntut pertumbuhan kinerja secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mendapat tambahan pinjaman atau sumber pendanaan luar agar tetap kompetitif di pasar (Wahyutomo & Marsono, 2024).

Kewajiban untuk memenuhi persyaratan kredit sesuai ekspektasi kreditur ini bisa mendorong manajer melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk mempertahankan akses pembiayaan. Dengan begitu, manajemen berusaha menjaga citra perusahaan agar terus mendapat dukungan dari pemegang saham. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur tekanan eksternal karena dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menggambarkan tingkat pengaruh utang terhadap struktur pembiayaan aset secara keseluruhan sehingga dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada sumber pendanaan eksternal (Kultsum & Triyatno, 2022).

Dalam penelitian ini, proksi *external pressure* dimanfaatkan untuk mengevaluasi tekanan yang diberikan pemberi pinjaman terhadap kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban utangnya, mencakup persyaratan dan proses pelunasan utang. *External pressure* diukur menggunakan rasio *leverage* (LEV) sebagai representasi tingkat tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan (Kultsum & Triyatno, 2022). Hal ini terlihat pada kasus perusahaan tekstil manufaktur yaitu PT Sritex yang menghadapi tekanan keuangan ekstrem akibat utang. Tekanan ini memaksa manajemen memenuhi tuntutan kreditur melalui manipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan fasilitas kredit.

Di sisi lain, *external pressure* juga dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang memperkecil kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar perhatian kreditur terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga peluang manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan akan semakin terbatas. Pengawasan yang lebih ketat ini membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam menyajikan informasi keuangan (Salamah & Marliani, 2025). Oleh karena itu, *external pressure* tidak hanya dipahami sebagai dorongan untuk memicu terjadinya *fraud* laporan keuangan, tetapi juga sebagai faktor yang meningkatkan kontrol eksternal dan menekan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Rasio *leverage* dihitung dengan rumus berikut (Kultsum & Triyatno, 2022):

$$LEV = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

2.8 *Opportunity* (Peluang)

Opportunity merupakan kesempatan yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan, hal ini didukung penelitian oleh Mulya et al. (2019) dalam Sagala & Siagian (2021) yang menyatakan bahwa kondisi kecurangan ini biasanya muncul ketika sistem pengendalian tidak berjalan dengan baik sehingga individu merasa memiliki kesempatan untuk berbuat kecurangan tanpa takut terdeteksi. Dengan kata lain, *opportunity* menggambarkan kondisi di mana individu atau manajemen menemukan celah untuk melakukan tindakan kecurangan dengan keyakinan kuat bahwa pelanggaran tersebut tidak akan diketahui atau mendapat hukuman dari pihak

berwenang atau pengawas (Kultsum & Triyatno, 2022). Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), peluang untuk melakukan kecurangan dapat muncul akibat tiga faktor yaitu sebagai berikut:

1. *Nature of Industry*

   Nature of Industry mencerminkan kondisi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dapat muncul melalui praktik estimasi anggaran yang dilebih-lebihkan (Jaya & Poerwono, 2019). Karakteristik ini dapat dinilai dari fluktuasi piutang perusahaan. Estimasi piutang tak tertagih bersifat subjektif dan rentan manipulasi (Apriyani & Ritonga, 2019). *Nature of Industry* menggambarkan kondisi operasional ideal perusahaan dalam suatu sektor industri tertentu, di mana laporan keuangan mencakup akun-akun dengan saldo yang ditentukan berdasarkan estimasi, seperti persediaan, piutang tak tertagih, atau utang usaha (Mintara & Hapsari, 2021). Fleksibilitas penilaian manajemen membuat akun-akun ini mudah dimanipulasi.

2. *Organizational Structure*

   Struktur organisasi yang mengalami pergantian manajemen secara sering dapat dikategorikan sebagai struktur yang kompleks dan tidak stabil, di mana sulit untuk mengidentifikasi individu atau entitas yang sebenarnya memiliki kendali efektif atas operasional perusahaan (Boermawan & Arfianti, 2022). Ketidakstabilan ini sering kali disebabkan oleh tingkat pergantian jabatan tinggi pada level manajemen senior, dewan direksi, atau konsultan yang mengganggu kesinambungan pengawasan dan kontrol internal karena arah kebijakan dan pengambilan keputusan menjadi kurang konsisten (AICPA, 2002). Situasi

semacam itu menciptakan lingkungan rentan yang memberikan peluang luas bagi pelaku kecurangan untuk memanipulasi pelaporan keuangan tanpa terdeteksi karena kurangnya akuntabilitas yang jelas dan koordinasi antar tingkatan organisasi.

3. *Ineffective Monitoring*

Ineffective Monitoring mengacu pada situasi di mana pengawasan terhadap kinerja perusahaan tidak dilakukan secara efektif (Apriyani & Ritonga, 2019). Ketika manajemen menyadari bahwa mekanisme pengawasan serta kontrol internal tidak berfungsi secara optimal atau efektif, maka kondisi ini memungkinkan manajemen melakukan kecurangan (AICPA, 2002). Manajemen lebih mudah mengubah, menggelembungkan, atau menyembunyikan informasi krusial dalam laporan keuangan demi mencapai target pribadi atau korporat (Boermawan & Arfianti, 2022).

Proksi *ineffective monitoring* digunakan dalam penelitian ini untuk merepresentasikan kondisi perusahaan ketika pengendalian internal dalam perusahaan tidak berjalan secara efektif. Indikator yang digunakan untuk mengukur *ineffective monitoring* adalah rasio dewan komisaris independen (BDOUT). Menurut (Boermawan & Arfianti, 2022), BDOUT mengukur proporsi komisaris independen yang bertanggungjawab memonitor atau mengawasi manajemen. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk mengawasi jalannya kebijakan dan kegiatan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi agar tata kelola perusahaan berjalan efektif. Semakin rendah rasio dewan komisaris independen, semakin lemah pengawasan sehingga meningkatkan

fraud dalam perusahaan. Kondisi ini disebabkan oleh beban pengawasan yang harus dilakukan oleh komisaris independen terhadap berbagai bagian manajemen dalam perusahaan. Ketika pengawasan tidak berjalan efektif, peluang terjadinya kecurangan akan meningkat karena pelaku merasa bahwa pengendalian internal dan mekanisme pengawasan perusahaan tidak memadai (Khamainy et al., 2022).

Perusahaan manufaktur dengan struktur kompleks ditandai dengan banyak aset tetap dan siklus produksi panjang sehingga membutuhkan pengawasan ketat terhadap valuasi persediaan dan pengeluaran modal agar tehindar dari distorsi keuangan (Jati & Rahmawati, 2025). Minimnya kehadiran komisaris independen di sektor manufaktur sering kali menjadi pemicu utama *fraud*, seperti kasus PT Indofarma Tbk karena tidak ada pihak eksternal yang mampu melakukan pengecekan ulang terhadap laporan manajemen internal. Kondisi ini memperlemah kontrol dan membuka peluang lebar bagi kecurangan laporan keuangan. Rasio dewan komisaris independen (BDOUT) dihitung dengan rumus berikut (Kultsum & Triyatno, 2022):

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$$

2.9 *Razionalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan proses di mana pelaku kecurangan membenarkan perilaku manipulatifnya sebagai sesuatu yang sah secara hukum dan dapat diterima secara sosial, sering kali dengan keyakinan bahwa mereka berhak atas kompensasi lebih besar atas kontribusi yang telah dilakukan (Kuang & Natalia, 2023). Dalam

konteks pelaporan keuangan, manajer menggunakan logika ini untuk memanipulasi angka-angka guna meningkatkan laba perusahaan sehingga menciptakan persepsi positif di mata investor. Pendekatan ini memungkinkan pelaku menganggap tindakan tersebut sebagai 'hal yang wajar' demi kebaikan perusahaan atau reputasi, meskipun sebenarnya melanggar etika dan standar akuntansi (Meihendri et al., 2022). Berdasarkan SAS No. 99 (AICPA, 2002), rasionalisasi dapat diproksikan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. *Audit Opinion*

   Auditor dapat memberikan berbagai jenis opini atas laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi nyata yang ditemukan selama proses audit (Ayuningrum et al., 2021). Rasionalisasi dapat terjadi ketika hubungan antara manajemen dan auditor eksternal tidak sehat, di mana manajemen memberikan tekanan irasional terhadap auditor agar segera menyelesaikan proses audit. Selain itu, manajemen juga membatasi akses auditor terhadap informasi krusial sehingga menghambat proses verifikasi independen (S. R. N. Aprilia & Furqani, 2021). Manajemen juga bisa mempengaruhi ruang lingkup pekerjaan audit agar mengabaikan atau tidak memeriksa bagian yang memiliki risiko tinggi. Situasi tersebut dapat menurunkan independensi auditor dan membuat hasil audit menjadi tidak objektif. Ketika auditor kehilangan kebebasan profesionalnya, potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan semakin besar karena opini audit yang diberikan mungkin tidak mencerminkan kondisi keuangan yang

sebenarnya. Dengan demikian, manajemen berusaha membenarkan tindakannya dengan memanfaatkan atau menekan auditor.

2. Total *Accrual*

Menurut Skousen (2009) dalam Fauzan & Suryani (2023), total *accrual* digunakan untuk mengukur sejauh mana selisih antara pendapatan yang dilaporkan dan arus kas operasional dapat mencerminkan adanya potensi manipulasi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Menurut S. R. N. Aprilia & Furqani (2021), total *accrual* bisa menunjukkan bagaimana manajemen merasionalisasi keputusan mereka yang kadang memicu kecurangan laporan keuangan. Nilai total *accrual* mencerminkan cara manajemen mengambil keputusan akuntansi yang bisa dimanipulasi demi target tertentu.

3. *Change in Auditor*

Pergantian auditor kerap dimanfaatkan perusahaan sebagai strategi untuk menyamarkan jejak kecurangan yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya sehingga menyulitkan pengungkapan pelanggaran secara berkelanjutan (Ayuningrum et al., 2021). Langkah ini mencerminkan kecenderungan manajemen untuk mengganti auditor guna menutupi manipulasi dalam pelaporan keuangan karena auditor baru biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami operasional dan pola historis perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). Oleh karena itu, manajemen semakin termotivasi untuk membenarkan atau merasionalisasi tindakan manipulatif tanpa mempedulikan bahwa informasi di laporan keuangan yang dipublikasi menjadi tidak akurat.

Proksi *change in auditor* digunakan dalam penelitian ini karena dalam suatu perusahaan dapat dipandang merupakan usaha untuk menghapus jejak kecurangan (*fraud trail*) yang dideteksi oleh auditor sebelumnya. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa kegagalan audit lebih sering terjadi pada perusahaan yang mengalami pergantian auditor (Y. P. Putra, 2022). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian variabel *change in auditor* akan dinilai menggunakan indikator AUDCHANGE dengan pendekatan variabel *dummy*, di mana (Kultsum & Triyatno, 2022):

Nilai 0 = perusahaan tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian

Nilai 1 = perusahaan melakukan pergantian auditor selama periode penelitian

2.10 *Capability* (Kapabilitas)

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), *capability* merujuk pada tingkat kemampuan dan kapasitas individu untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahan, yang melengkapi model *fraud triangle* menjadi *fraud diamond. Fraud* biasanya hanya bisa dilakukan oleh orang dengan kapabilitas khusus, di mana tekanan dan rasionalisasi mendorong niat, peluang membuka jalan, tapi tanpa kemampuan pribadi, seseorang tidak akan berhasil menjalankan dan menyembunyikan tindakan ilegal tersebut demi keuntungan pribadi (Faradiza, 2018). Komponen utama *capability* meliputi posisi tinggi yang memungkinkan pelaku membuka celah *fraud*, pemahaman mendalam tentang kelemahan *internal control* untuk memilih waktu tepat, rasa percaya diri yang kuat, kemampuan memaksa bawahan ikut atau bungkam, perilaku konsisten

untuk menutupi jejak dari auditor dan investor, serta pengendalian emosi atau stres yang baik karena *fraud* sering menimbulkan tekanan psikologis (Wolfe & Hermanson, 2004). Kapabilitas dapat diukur dengan tiga faktor, yaitu sebagai berikut:

1. *CEO Tenure*

   Masa jabatan *Chief Executive Officer* (CEO) menggambarkan lamanya seorang CEO memimpin suatu organisasi. Menurut Silaban & Zainal (2021) dalam Suryakusuma & Stephanus (2023) menyatakan bahwa semakin lama seorang CEO menjabat, CEO tersebut berpotensi memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengambil keputusan terkait perusahaan yang dipimpinnya. Namun, masa jabatan yang terlalu panjang juga dapat menimbulkan pemusatan kekuasaan yang berdampak pada efektivitas kinerja komite audit dan auditor internal. Menurut Wang et al. (2017) yang dikutip dalam Suryakusuma & Stephanus (2023) menyatakan bahwa pemusatan kekuasaan pada akhirnya akan meningkatkan risiko *fraud* dalam laporan keuangan.

2. *CEO Education*

   Menurut Sihombing & Panggulu (2022) yang dikutip dalam Putri & Suryani (2024), *principal* menginginkan perusahaan dipimpin oleh manajemen yang memiliki wawasan mendalam. Tingkat pendidikan CEO mencerminkan pemahaman dan kapabilitasnya terhadap dinamika bisnis perusahaan. Namun, ini bisa menjadi pedang bermata dua, sebab semakin tinggi pendidikan CEO, semakin dalam pula wawasannya tentang operasional perusahaan sekaligus meningkatkan potensi untuk merancang kecurangan (Putri & Suryani, 2024).

3. *Change in Director*

Pergantian direksi sering kali memicu periode stres yang justru membuka peluang lebih lebar untuk terjadinya kecurangan oleh direksi baru (S. R. N. Aprilia & Furqani, 2021). Menurut Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa perubahan direksi biasanya diwarnai oleh dinamika politik serta kepentingan berbagai pihak yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Di satu sisi, perubahan direksi dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kinerja organisasi melalui perekrutan individu yang lebih kompeten. Namun, di sisi lain, masa adaptasi yang dialami direksi baru saat efektivitas kerja belum stabil dapat dimanfaatkan sebagai celah untuk melakukan kecurangan (Ayuningrum et al., 2021).

Proksi *change in director* digunakan dalam penelitian ini karena pergantian direksi dapat menyebabkan stres dan ketidakstabilan yang pada akhirnya meningkatkan peluang terjadinya *fraud.* Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007, pergantian direksi terjadi saat direksi lama mengundurkan diri melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam penelitian ini, faktor *capability* diukur dengan proksi pergantian direksi (DCHANGE) karena jabatan direksi memberikan kekuasaan besar untuk memengaruhi pelaporan keuangan. Pengukuran ini menggunakan variabel *dummy*, di mana (Kultsum & Triyatno, 2022):

Nilai 0 = perusahaan tidak melakukan pergantian direksi selama periode penelitian

Nilai 1 = perusahaan melakukan pergantian direksi selama periode penelitian

2.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti faktor-faktor kecurangan terhadap laporan keuangan. Uraian berikut menyajikan hasil-hasil penelitian sebagai bahan perbandingan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	R. Aprilia (2017)	Pengaruh *Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor* Dan *Change In Director* Terhadap *Financial Statement*	Variabel Independen: 1. *Financial stability* 2. *Personal Financial Need* 3. *Ineffective monitoring* 4. *Change in auditor* 5. *Change in director* Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan	1. *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. *Personal Financial Need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 3. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 4. *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Fraud Dalam Perspektif *Fraud Diamond* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)		kecurangan laporan keuangan 5. *Change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
2.	Suryani (2019)	Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement*	Variabel Independen: *1. Financial target* *2. Ineffective monitoring* *3. Change in auditor* *4. Change in director*	*1. Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* *2. Ineffective monitoring* tidak berpengaruh

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018	Variabel Dependen: *Financial statement fraud*	terhadap *financial statement fraud* 3. *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* 4. *Change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*
3.	Retnowati & Triyanto (2020)	Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap *Financial Statement Fraud* (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti, Real Estate,	Variabel Independen: 1. *External pressure* 2. *Financial target* 3. *Financial stability* 4. *Nature of industry* 5. *Ineffective monitoring* 6. *Change in auditor* 7. Pergantian direksi Variabel Dependen:	1. *External pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* 2. *Financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* 3. *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	*Financial statement fraud*	4. *Nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* 5. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* 6. *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* 7. Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*
4.	S. R. N. Aprilia & Furqani (2021)	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode *Fraud*	Variabel Independen: *1. Financial target* *2. Financial stability* *3. External pressure* *4. Nature of industry* *5. Ineffective monitoring*	*1. Financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan *2. Financial stability* berpengaruh negatif

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Diamond pada Perusahaan Jasa	*6. Opini auditor* 7. Total akrual 8. Pergantian direksi Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan	terhadap kecurangan laporan 3. *External pressure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 4. *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 5. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan *6.* Opini auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan *7.* Total akrual berpengaruh positif

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				terhadap kecurangan laporan keuangan *8.* Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
5.	Mintara & Hapsari, (2021)	Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui *Fraud Pentagon Framework*	Variabel Independen: 1. Target keuangan 2. Stabilitas keuangan 3. Tekanan eksternal 4. Ketidakefektifan pengawasan 5. Sifat industri 6. Pergantian auditor 7. Rasionalisasi 8. Pergantian direksi 9. Jumlah foto CEO Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan	1. Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. Tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 4. Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				kecurangan laporan keuangan 5. Sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 6. Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 7. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 8. Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 9. Jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				kecurangan laporan keuangan
6.	Ayuningrum et al. (2021)	Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: 1. *Financial target* 2. *Effective monitoring* 3. *Change in auditor* 4. *Auditor opinion* 5. *Change in director* Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan	1. *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. *Effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 3. *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 4. *Auditor opinion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 5. *Change in director* tidak berpengaruh terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				kecurangan laporan keuangan
7.	Abbas & Laksito (2022)	Analisis Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Perspektif *Fraud Diamond Theory* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2020)	Variabel Independen: 1. Stabilitas keuangan 2. Tekanan eksternal 3. Target keuangan 4. Pengawasan yang efektif 5. Sifat industri 6. Perubahan auditor 7. Pergantian direksi Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan	1. Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. Target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 4. Pengawasan yang efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 5. Sifat industri tidak berpengaruh terhadap

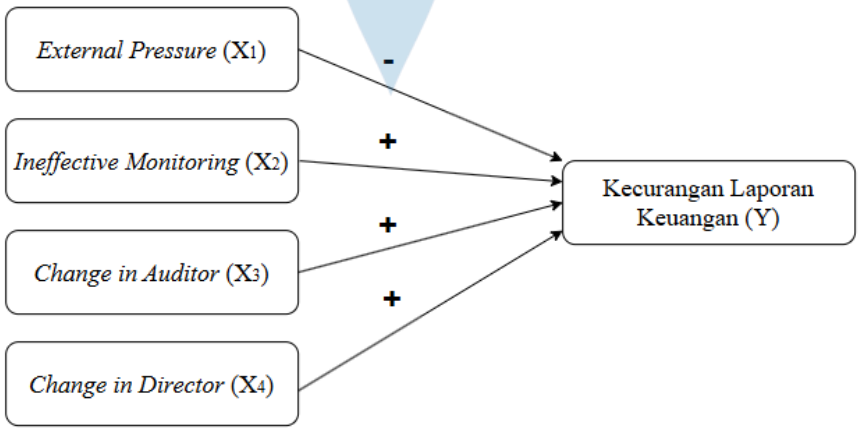
No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				kecurangan laporan keuangan 6. Perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 7. Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan
8.	Wea et al. (2023)	Pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan Yang Terdaftar di	Variabel Independen: 1. Target keuangan 2. Tekanan eskternal 3. Pengawasan tidak efektif 4. Pergantian auditor 5. Pergantian direktur Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan	1. Target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 2. Tekanan eskternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. Pengawasan tidak efektif berpengaruh positif

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		BEI Tahun 2019 - 2021 (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi)		terhadap kecurangan laporan keuangan 4. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan 5. Pergantian direktur tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
9.	Ghaisani & Supatmi (2023)	Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan *Fraud Pentagon*	Variabel Independen: 1. Target keuangan 2. Ketidakefektifan pengawasan 3. Pergantian auditor 4. Pergantian direktur 5. Jumlah foto CEO Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan	1. Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 2. Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 3. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				kecurangan laporan keuangan 4. Pergantian direktur berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan 5. Jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.12 Kerangka Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pengaruh variabel *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor,* dan *change in director* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan kerangka penelitian berikut ini:



Gambar 2. 3 Kerangka Penelitian

2.13 Pengembangan Hipotesis

2.13.1 Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen sering menghadapi tekanan berlebihan dari pihak eksternal untuk memenuhi tuntutan atau harapan tertentu. Sesuai dengan SAS No. 99 (AICPA, 2002), tekanan dari pihak luar dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Tekanan dari luar ini sering berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana atau pinjaman sehingga menimbulkan pengawasan intensif dari kreditur berupa persyaratan rasio keuangan, pembatasan penggunaan dana, dan pelaporan berkala. Menurut Skousen et al (2009) dalam Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa tekanan untuk mendapatkan pendanaan tambahan dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan demi mencapai target kinerja sesuai harapan pemegang saham. Namun, ketika kebutuhan pendanaan disertai pengawasan kreditur yang ketat, peluang manipulasi laporan keuangan cenderung menurun karena risiko deteksi meningkat.

Berdasarkan teori agensi, pemegang saham berhak atas pembayaran pokok dan bunga tepat waktu, sedangkan manajemen berkewajiban memenuhi pembayaran sebelum jatuh tempo (Abbas & Laksito, 2022). Ketergantungan tinggi pada pembiayaan utang biasanya disertai mekanisme pengawasan eksternal yang lebih kuat dari pemberi pinjaman yang akan meningkatkan probabilitas deteksi kecurangan dan potensi kecurangan laporan akan menurun. Kondisi ini membatasi ruang gerak

manajemen untuk memanipulasi angka laporan keuangan karena konsekuensi dari pelanggaran perjanjian kredit atau ditemukannya kecurangan bisa sangat merugikan perusahaan seperti penarikan fasilitas kredit (Salamah & Marliani, 2025). Selain itu, tingginya rasio *leverage* sering kali berkorelasi dengan meningkatnya perhatian regulator dan auditor sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

External pressure dalam penelitian ini menggunakan rasio *leverage* (LEV) yang menunjukkan tingkat pembiayaan perusahaan bersumber dari utang dan menjadi pemicu pengawasan kreditur yang lebih mendalam. Semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, semakin besar pengawasan dari kreditur sehingga meminimalkan kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan (Retnowati & Triyanto, 2020). Perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi juga cenderung berisiko melanggar kesepakatan utang yang telah disepakati. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan bagi manajemen karena memperbesar kemungkinan gagal memenuhi kewajiban pembayaran utangnya.

Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yuliati (2022) dan Salamah & Marliani (2025) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh tingginya rasio *leverage* yang menunjukkan ketergantungan pada utang dan tingginya risiko kredit perusahaan maka kreditur lebih berhati-hati untuk memberikan pinjaman sehingga pengawasan menjadi lebih intens dan manajemen akan terbatas untuk memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang

mendukung, peneliti merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H_1: *External pressure* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.13.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring menggambarkan kondisi di mana mekanisme pengawasan perusahaan tidak berfungsi secara efektif untuk memantau kinerja dan aktivitas internal (S. R. N. Aprilia & Furqani, 2021). Berdasarkan SAS No. 99 (AICPA, 2002), *ineffective monitoring* ditandai dengan lemahnya pengendalian internal, misalnya satu orang atau kelompok mendominasi manajemen tanpa kontrol penyeimbang, kontrol lemah dari dewan direksi dan komite audit terhadap laporan keuangan, serta pengendalian internal yang gagal. Dalam teori agensi, *principal* menunjuk dewan komisaris untuk mengawasi *agent* agar menjalankan tugas sesuai kepentingan principal. Namun, *agent* bisa berbuat curang jika memperoleh peluang besar karena sifat dasar manusia suka mengutamakan kepentingan diri sendiri (Wea et al., 2023).

Ineffective monitoring dalam penelitian ini menggunakan rasio dewan komisaris independen (BDOUT) untuk memantau efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Rasio ini diidentifikasi melalui perbandingan jumlah dewan komisaris independen terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris. Pengawasan dari dewan komisaris berfungsi untuk memastikan kinerja manajemen berjalan sesuai ketentuan serta mencegah praktik kecurangan sehingga efektivitas pengawasan dapat tercapai.

Perusahaan memerlukan pihak luar agar proses pengawasan bersifat independen, seperti komisaris independen yang bertanggung jawab menilai dan mengawasi kinerja manajemen (S. Z. Haq & Rahardjo, 2024).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Pasal 28 ayat (1), dewan komisaris berkewajiban memantau dan bertanggung jawab atas kebijakan serta jalannya pengurusan perusahaan secara umum serta memberikan nasihat kepada direksi agar tata kelola perusahaan berjalan dengan baik. Selain itu, POJK No.33/POJK.04/2014 Pasal 20 menyatakan setiap dewan komisaris harus memiliki paling sedikit dua anggota. Apabila jumlahnya hanya dua orang, maka satu diantaranya wajib berstatus komisaris independen. Namun, jika anggotanya lebih dari dua orang, proporsi komisaris independen paling tidak mencapai 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris.

Komisaris independen wajib memenuhi sejumlah ketentuan, sebagaimana diatur dalam POJK No.57/POJK.04/2017 Pasal 22, yaitu tidak pernah bekerja atau memegang jabatan berwenang di perusahaan selama enam bulan terakhir atau dalam masa jabatan berikutnya, tidak memiliki saham baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak memiliki hubungan afisiliasi dengan perusahaan, serta tidak memiliki hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, pelaksanaan fungsi pengawasan diharapkan tetap bersifat objektif dan tidak memihak. Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam Natashya & Rudyanto (2021), Indonesia menganut sistem *two-tier board* yang memisahkan fungsi pengelolaan perusahaan (dewan direksi) dari fungsi pengawasan (dewan komisaris) sehingga efektivitas pengawasan sangat bergantung

pada independensi dewan komisaris. Dewan komisaris di sistem *two-tier board* bertugas mengawasi dewan direksi (Wahyutomo & Marsono, 2024).

Rendahnya rasio dewan komisaris independen mencerminkan kurang efektifnya pengendalian dalam suatu perusahaan sehingga dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan (Kultsum & Triyatno, 2022). Dengan kata lain, semakin tinggi rasio komisaris independen, semakin banyak anggota komisaris independen (pihak luar yang tidak terkait dengan manajemen) dalam dewan komisaris yang dapat mengurangi potensi konflik kepentingan serta memastikan bahwa pengawasan dan pengendalian dilakukan secara objektif, begitupun sebaliknya.

Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh S. R. N. Aprilia & Furqani (2021), Wea et al. (2023), dan Ghaisani & Supatmi (2023) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Di mana pengawasan yang tidak efektif menyebabkan lemahnya pengendalian internal perusahaan sehingga membuka peluang besar bagi manajemen untuk berbuat curang. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung, peneliti merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H_2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.13.3 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan salah satu faktor utama yang memicu terjadinya kecurangan. Faktor ini muncul ketika individu yang terlibat dalam tindakan curang berupaya mencari alasan logis atau pembenaran atas tindakan tidak etis yang dilakukannya. Dengan adanya rasionalisasi, pelaku merasa tindakannya dapat diterima secara etis maupun profesional, meskipun pada kenyataannya tindakan tersebut melanggar prinsip integritas dan kejujuran yang menjadi dasar praktik akuntansi dan audit (Khamainy et al., 2022). Bentuk rasionalisasi ini sering diwujudkan melalui pergantian auditor perusahaan. Pengantian auditor ini dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan kualitas audit, melainkan dengan tujuan menutupi jejak praktik kecurangan yang sebelumnya mungkin telah diketahui oleh auditor sebelumnya (Ayuningrum et al., 2021). Selain itu, pergantian auditor juga dapat menimbulkan potensi konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham akibat adanya asimetri informasi dalam pelaporan keuangan (Khamainy et al., 2022).

Auditor memiliki tanggung jawab profesional untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan atau salah saji material pada angka-angka laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen sering melakukan pergantian auditor sebagai strategi untuk menghindari pengungkapan praktik *fraud* (Abbas & Laksito, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani (2018) mengungkapkan bahwa perusahaan sering mengganti auditor untuk menghapus bukti kecurangan yang sudah ketahuan oleh auditor lama. Hal ini karena auditor sebelumnya mungkin sudah curiga atau menemukan hal-hal aneh yang disembunyikan manajemen, seperti perbedaan pendapat

aspek akuntansi, prosedur audit, atau cara pelaporan keuangan. Dalam kondisi tersebut, manajemen merasa perlu membenarkan tindakan mereka (rasionalisasi) untuk mengganti auditor, meskipun laporan keuangan yang dipublikasi jadi menyesatkan bagi investor dan pihak lain yang berkepentingan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Utama et al. (2018) menunjukkan bahwa setelah terjadi pergantian auditor, frekuensi terjadinya kasus kegagalan audit maupun litigasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019), Mintara & Hapsari, (2021), dan Ayuningrum et al. (2021) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, semakin besar juga kemungkinan perusahaan tersebut melakukan kecurangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung, peneliti merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H_3: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.13.4 Pengaruh *Change in Director* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam konteks *fraud* di perusahaan, selain adanya kesempatan bagi individu untuk untuk melakukan *fraud*, diperlukan pula kapabilitas atau kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang dapat dimanfaatkan pada waktu yang tepat agar tindakan kecurangan dapat dijalankan dan disembunyikan dengan efektif. *Capability*

biasanya hanya dimiliki orang-orang dengan kemampuan atau posisi khusus di perusahaan terutama direksi yang punya posisi strategis untuk membuka peluang kecurangan. Pergantian direksi tidak selalu berdampak positif bagi perusahaan, tetapi pergantian direksi dapat memperbesar peluang terjadinya kecurangan (Suryani, 2019).

Menurut Sihombing (2014) yang dikutip dalam Suryani (2019) menjelaskan bahwa perubahan direksi sering dimaksudkan sebagai upaya perbaikan kinerja melalui pengangkatan direksi yang lebih kompeten, tetapi juga menciptakan ketidakstabilan selama masa transisi pergantian direksi dikarenakan periode stres dan tekanan kerja yang tinggi. Akibatnya, hal tersebut mendorong direksi baru untuk melakukan kecurangan untuk mencapai target yang diinginkan. Pergantian direksi sering kali menyebabkan kinerja awal direktur baru belum optimal karena memerlukan masa adaptasi (Wea et al., 2023). Pada periode transisi ini, direksi memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan jabatan dan kewenangannya dalam perusahaan (Wea et al., 2023).

Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019), Retnowati & Triyanto (2020), dan Abbas & Laksito (2022) menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Perubahan direksi dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam struktur pengawasan dan lemahnya kontrol internal sementara waktu. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi individu dalam organisasi untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian, semakin sering terjadi perubahan direksi, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan juga meningkat karena lemahnya kontrol dan ketidakpastian dalam masa transisi.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung, peneliti merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H_4: *Change in director* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan